

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam broiler atau ayam pedaging merupakan salah satu peluang bisnis yang menjanjikan, dikarenakan masa panen yang cukup singkat yaitu dalam waktu kurang lebih selama 40 hari dalam satu periode. Selain itu, hal menarik lainnya adalah mudahnya dalam memasarkan daging ayam broiler ini karena tingkat kegemaran masyarakat sangat tinggi dalam mengkonsumsi daging tersebut. Salah satu unggas penghasil daging yang memiliki kecepatan pertumbuhan yang sangat cepat adalah ayam broiler, sehingga ayam broiler tersebut bisa dijadikan usaha komersial yang sangat potensial (Rasyaf, 1994).

Ayam broiler merupakan salah satu jenis ayam penghasil daging yang sangat efektif. Ayam pedaging harus mempunyai manajemen yang baik dalam pemeliharaannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Muharlién dkk., 2011). Perkembangan beberapa *strain* broiler di Indonesia sudah luas peredarannya. *Strain* adalah merek dagang atau hasil seleksi dalam *breeding* untuk tujuan tertentu dan pada umumnya cenderung untuk komersial atau nilai ekonomi tinggi. Sekelompok ayam yang dihasilkan oleh perusahaan pembibitan melalui proses pemuliaan juga disebut dengan *strain* (Suprijatna dkk., 2005).

Beternak ayam broiler bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan untuk meminimalisir kerugian. Untuk menindaklanjuti hal tersebut salah satu cara yang dilakukan peternak adalah dengan menggunakan sistem kemitraan. Adapun kelebihan jika mendirikan peternakan dengan sistem kemitraan yaitu modal kerja dari inti, terdapat sarana produksi, terdapat tenaga ahli, serta pemasaran akan terjamin. Mereka

yang sudah tergabung ke dalam sistem kemitraan ayam broiler umumnya sudah tahu dan sadar akan kelebihan dan keuntungan dari sistem kemitraan tersebut (Yulianti, 2012).

Sistem kandang *open house* dan *closed house* merupakan dua jenis kandang yang sering digunakan dalam sistem kemitraan. Prinsip kandang sistem *closed house* yaitu memberikan kondisi kandang dengan udara yang baik dan meminimalisir kontak dengan manusia sehingga kenyamanan ternak akan terpenuhi dan dapat mempengaruhi produktivitas ternak (Suasta dkk., 2019). Peternak skala kecil atau skala rumahan di Indonesia biasanya lebih banyak menggunakan sistem perandangan *open house* karena biaya yang digunakan di awal tidak terlalu banyak serta banyak peternak yang beranggapan jika keuntungan yang diperoleh nantinya lebih rendah dari pada modal yang digunakan di awal usaha.

Sistem perandangan *closed house* juga tidak menutup kemungkinan akan memiliki tingkat kematian yang tinggi apabila peternak tidak tepat dalam pengoperasian, cara manajemen pemeliharaan dan kandang yang digunakan tidak ideal dalam menggunakan (Alam, 2016). Menurut Pakage dkk (2020), pengukuran performa produksi ayam broiler pada konversi pakan dan indeks performa lebih baik menggunakan kandang sistem *closed house* dari pada *open house*, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nuryati (2019) mengatakan bahwa mortalitas, konversi pakan, serta indeks performa lebih baik pada peternakan dengan sistem *open house* dari pada sistem *closed house*.

Ayam broiler yang dipelihara pada kandang jenis terbuka kurang efektif karena kandang terhubung langsung dengan lingkungan luar, sedangkan ayam broiler ini

merupakan jenis unggas berdarah panas yang dimana harus mempertahankan suhu tubuh normal apabila tidak terjaga kehangatannya maka ayam broiler akan sangat rentan terkena penyakit atau stress. Jika dibandingkan dengan menggunakan jenis kandang terbuka, akan lebih baik menggunakan jenis kandang tertutup karena mampu mengurangi dampak buruk dari tingginya kelembaban udara dan tentunya akan mempermudah dalam mengontrol dan menjaga kestabilan suhu dalam kandang apalagi di daerah tropis (Annisa, 2018).

Hasil survei yang berkaitan dengan ketahanan pangan, Indonesia menempati ranking 69 dari 113 negara (Fadila dan Putri, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih belum optimal dari segi produktivitas dalam sektor agrikultur. Untuk menjawab tantangan tersebut, yayasan edufarmers internasional berinisiatif untuk melaksanakan program bertani untuk negeri yang diharapkan mampu menyelesaikan dua permasalahan besar, yaitu produktivitas sektor peternakan yang rendah dan perlunya peningkatan kompetensi dari lulusan sarjana peternakan sebagai regenerasi peternak.

Salah satu program dari yayasan edufarmers internasional yang bekerjasama dengan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi dalam skema magang bersertifikat kampus merdeka adalah program bertani untuk negeri. Melalui program bertani untuk negeri komoditi broiler diharapkan dapat mempertemukan mahasiswa dengan peternak yang sebelumnya telah dibekali dengan kompetensi yang cukup sehingga diharapkan akan belajar bersama dan berkolaborasi serta *transfer* ilmu pengetahuan dan teknologi dari mahasiswa dan industri kepada peternak mitra dari PT Ciomas Adisatwa melalui penerapan manajemen pemeliharaan yang baik sehingga

dapat terjadi peningkatan produktivitas dan pendapatan peternak. Peningkatan produktivitas dapat diukur melalui *Index Performance* (IP), yang dipengaruhi oleh *Feed Conversion Ratio* (FCR), *Average Body Weight* (ABW), *Average Daily Gain* (ADG), dan *Feed Intake* (FI).

Usaha peternakan ayam broiler peternak dampingan terdapat 2 kandang yang terletak di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua peternakan tersebut memiliki bibit, pakan dan tipe kandang yang sama namun terdapat performa berbeda dan masih butuh perbaikan. Faktor yang membedakan terdapat pada manajemen pemeliharaan seperti sistem pemberian pakan yang mana pada kandang pertama pakan diberikan secara terus menerus sebanyak 4-5 kali dalam sehari agar pakan tetap segar saat di konsumsi sedangkan pada kandang kedua pakan diberikan sebanyak 2 kali dalam sehari. Faktor lain yang membedakan kedua kandang tersebut adalah pada sistem pengoperasian kandang yang mana kandang pertama memiliki kepala pengelola kandang yang sudah berpengalaman dalam mengelola kandang *closed house* yaitu kurang lebih selama 4 tahun sedangkan kandang kedua memiliki kepala kandang yang belum berpengetahuan luas tentang pengoperasian kandang *closed house* yang mana beliau baru mengelola kandang *closed house* pertama kali. Selain itu, faktor lain yang membedakan kedua kandang peternak tersebut adalah dalam manajemen *biosecurity* yang mana kandang pertama sudah optimal dalam penerapan *biosecurity* sedangkan kandang kedua belum menerapkan *biosecurity*. Beberapa faktor tersebut tentunya akan mempengaruhi performa dari kedua kandang peternak dampingan tersebut.

Menurut Yopi (2023) Performa produksi peternakan ayam broiler tergolong

cukup baik jika manajemen pemeliharaannya sesuai dengan SOP perusahaan seperti melengkapi peralatan kandang dan juga memiliki anak buah kandang yang sudah berpengalaman walaupun dengan tipe kandang yang sama. Ditambah dengan pernyataan Qonita (2023) bahwa untuk meningkatkan performa produksi yang maksimal peternak perlu meningkatkan kebersihan kandang, sanitasi kandang dan *biosecurity*.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik ingin mengkaji tentang performa ayam broiler peternak dampingan bertani untuk negeri. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **Performa Produksi Ayam Broiler Pada Kandang *Closed House* dalam Program Bertani Untuk Negeri di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Peternakan Bu Nurlina dan Bu Nuraeni).**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana performa ayam broiler peternak dampingan program bertani untuk negeri *batch* 6 di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa dari ayam broiler peternak dampingan program bertani untuk negeri *batch* 6 di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang performa produksi ayam broiler di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan.

1.5. Hipotesis

Terdapat perbedaan antara dua kandang peternak dampingan bertani untuk negeri *batch* 6 di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan pada performa ayam broiler yang dipelihara.

